

Alih Aksara dan Analisis Ragam Bahasa *Lontar Dharma Pawayangan Koleksi Dalang I Made Sidja*

I Dewa Ketut Wicaksana¹, I Dewa Ketut Wicaksandita²

¹Institut Seni Budaya Indonesia Tanah Papua, ²Institut Seni Indonesia Denpasar

¹dewawicaksana@isi-dps.ac.id, ²wicaksandita@isi-dps.ac.id

Abstract

Dharma Pawayangan is a holy book of puppeteers in Bali which is dynamic. The significance of this lontar is that its content is considered to contain structured and contextual knowledge of the theo-cultural activities of the Balinese puppeteers. However, the existing Lontar Dharma Pawayangan is still written in Balinese script and is in a condition that has not been digitized so that it is prone to damage and is often difficult to read. The purpose of this research is to translate one of I Made Sidja's lontar samples which is considered to have a tendency to signify complete content and to analyze the variety of languages that appear in it. Coding methods and literary studies are used to support linguistic theory and a hermeneutical approach to the analysis of this sacred literature. The results of the study found, first, the transliteration of one of I Made Sidja's Dharma Pawayangan palm manuscript samples with significance lies in part II of the manuscript entitled "Tatikas Sapratingkahing Sang Amangku Dalang" consisting of 9 (nine) sheets with coding consisting of numbering (1a) to (9b) showing the contents of various subject and object phrases vocabulary in the context of Balinese traditional wayang kulit performances. The phrases that appear are the names of the gods in Balinese Hindu mythology; spells; the pattern of the puppeteer's actions when he is about to start the performance; various names of wayang accompaniment percussion; variety of wayang performance apparatus; wayang names; stage technique; the ritual of making holy water (tirta) and means of wayang rituals. Second, there are 3 (three) types of language used in the Dharma Pawayangan text, such as; Old Javanese, Sanskrit, and Balinese.

Keywords: *Dharma Pawayangan; Transfer Script; Variety of Languages*

Abstrak

Dharma Pawayangan merupakan pustaka suci dalang wayang kulit di Bali yang bersifat dinamis. Signifikansi lontar ini ialah isinya yang dinilai mengandung pengetahuan terstruktur dan terkonteks pada aktivitas teo-kultural dalang wayang kulit Bali. Kendati demikian pustaka Dharma Pawayangan yang ada masih bertuliskan aksara Bali dengan kondisinya yang belum terdigitalisasi sehingga rentan rusak dan tak jarang sulit untuk dibaca. Tujuan dari penelitian ini ialah mengalih-aksarakan salah satu sampel *Lontar Dharma Pawayangan* milik I Made Sidja yang dinilai memiliki kecenderungan signifikansi isi yang lengkap dan menganalisis ragam bahasa yang muncul didalamnya. Metode koding dan telaah sastra dipergunakan menunjang teori kebahasaan dan pendekatan hermeneutika terhadap analisis pustaka suci ini. Hasil penelitian menemukan, pertama, alih aksara salah satu sampel *Lontar Dharma Pawayangan* milik I Made Sidja dengan signifikansi terletak pada bagian II naskah berjudul *Tatikas Sapratingkahing Sang Amangku Dalang* terdiri dari 9 (sembilan) lembar dengan koding terdiri dari penomoran (1a) hingga (9b) menampakkan isi berbagai kosa-kata frasa subjek dan objek yang terkonteks pada pementasan wayang kulit tradisi Bali. Frasa yang muncul berupa nama-

nama para dewata dalam mitologi Hindu Bali; mantra-mantra; pola tindakan dalang saat akan memulai pementasan; ragam nama tabuh iringan wayang; ragam aparatus pertunjukan wayang; nama-nama wayang; tata teknik pentas; ritual pembuatan air suci (*tirta*) dan sarana upacara/upakara ritual wayang. Kedua, terdapat 3 (tiga) jenis bahasa yang digunakan dalam teks Dharma Pawayangan seperti; bahasa Jawa Kuna, bahasa Sanskerta, dan bahasa Bali.

Kata Kunci: Dharma Pawayangan; Alih Aksara; Ragam Bahasa

Pendahuluan

Kemunculan sejarah wayang, juga tak lepas dari telaah sejarah melalui berbagai teks dan kitab yang terlahir dan muncul sejalan dengan perkembangan wayang tersebut. Salah satu teks kuno yang memberi gambaran mengenai semesta wayang dan dalangnya serta masih dipergunakan dan diyakini nilai-nilai spiritual-praktisnya yakni *Lontar Dharma Pawayangan*. Lontar tersebut merupakan formula ilmu pengetahuan seni pedalangan Bali yang kontennya mengandung petunjuk yang menuntun para dalang ketika menunaikan *dharma/kewajibannya* sebagai dalang. Naskah *Lontar Dharma Pawayangan* juga secara eksplisit berfungsi sebagai `rambu-rambu` yang bersifat mengikat dalang agar tidak menyimpang dari nilai-nilai dasar ajaran agama dan etika (Sugriwa, 1963, p. 21) (Hooykaas, 1973, p. 17) (Rota, 1992, p. 3). Lebih luas, *Lontar Dharma Pawayangan*, bermanfaat sebagai susatra yang membuka cakrawala pengetahuan filosofis yang intisarinnya berguna bagi para dalang ketika memantapkan kemampuan *ngwayang*. Mencakup hal tersebut diantaranya keterampilan dalam menghayati dan merealisasikan secara praktik berbagai unsur-unsur mistik dari pementasan wayang. Kenyataan itu diperjelas dalam kalimat awal salah satu *Lontar Dharma Pawayangan* sebagai berikut:

"...Nihan tutur purwa wacana ngaranya dharma pawayangan, wenang inganggé dé sang amangku dalang, ring wong tumaki-taki mangwayang"

Artinya: "...inilah wacana sebagai pembuka kata, yang bernama *Dharma Pawayangan*, patut dipakai sebagai tuntunan oleh *sang mangku dalang*, demikian juga kepada mereka yang bersiap-siap akan melaksanakan pertunjukan wayang (Kirtya, IIIc 1151/17; Listibiya Bali, 1974: 1) (Hooykaas, 1973, p. 16)

Sepenggal kalimat di dalam naskah lontar tersebut memberikan petunjuk bahwa terdapat nilai pengetahuan yang sudah semestinya dikaji lebih dalam. Di sisi lain, *Dharma Pawayangan* sebagai pedoman pengetahuan dalang masih sulit didapatkan, terlebih bagi kalangan yang menaruh perhatian pada pertunjukan wayang serta berkeinginan mempelajari lebih dalam perihal pedoman dasar menjadi dalang. Seperti observasi yang dilakukan peneliti terhadap kalangan pelajar seni pedalangan, masyarakat peminat seni wayang khususnya *genre* wayang Bali yang berdasar otodidak atau mereka yang bukan dari keturunan dalang. Terdapat juga tantangan lainnya dalam hal bahasa di dalam naskah tersebut, dimana berdasarkan serangkaian observasi yang dilakukan, sebagian besar *Lontar Dharma Pawayangan* masih menggunakan aksara Bali yang sulit untuk dibaca dikarenakan tersurat di dalam media yang telah berumur atau telah rusak.

Dari populernya *Lontar Dharma Pawayangan*, manuskrip tersebut dapat diklasifikasikan sebagai karya sastra naskah kuno yang mengandung nilai-nilai pengetahuan praktis yang memadai bagi pembacanya. Sebagaimana dikatakan Munawar dan Noegraha (1997) dalam Sahidi (Sahidi, 2018, p. 110) bahwa naskah kuno ialah termasuk sumber pengetahuan penting akan budaya dari masa lampau dan amat berharga. Bilamana ditelaah dari segi kemunculan atau visual rupa dan teksturnya, naskah kuno ialah benda budaya yang berbentuk hasil karangan berupa tulisan tangan atau ketikan. Isi

dari naskah-naskah itu memuat ragam gagasan, pengertian, pendapat, perasaan, pengalaman jiwa dan pandangan hidup yang menyangkut beragam unsur-unsur kehidupan manusia. Memaksimalkan peran sastra penting dilaksanakan sebab sastra memuat nilai etika dan moralitas menyangkut hidup dan kehidupan. Ditemukan beragam hal di dalam sastra, di antaranya mengenai keTuhanan (religiusitas), alam semesta, dan masyarakat. Hal lainnya, sastrapun ada sebagai pijakan awal telaah ilmu bagi pembacanya akan realitas sosial, budaya, dan politik, dalam bingkai etika dan estetika, hingga mampu menjadikan manusia berpikiran humanis, bermoral, dan berperasaan halus (Ma'rifah, 2020, p. 186).

Salah satu bentuk budaya berupa naskah dapat pula dikatakan sebagai naskah atau dokumen bangsa yang paling memukau, disebabkan memiliki mutu yaitu menyebarluaskan informasi dengan lebih luas. Keanekaragaman isi naskah dapat berupa semesta pemikiran, keyakinan, dan atau sistem nilai yang keberlanjutannya, memperlihatkan ragam unsur kehidupan dan jejak rekam spesifik/ciri khas identitas bagi komunitas masyarakat masing-masing daerah. Naskah-naskah itu berharga untuk dipelajari secara keseluruhan guna mengenali sejauh apa perkembangan intelektual dari peradaban suatu kebudayaan telah terjadi. Disamping itu sebagaimana disebutkan di dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Amandemen Pasal 32 Ayat 1 sebagaimana dikutip Yasin (Yasin, 2016, p. 25) itu mengenai dasar mengemukakan hal sebagai berikut "Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya". Oleh karena itu, peran pemerintah juga harus didukung oleh masyarakat, khususnya para filolog Indonesia selaku pemerhati ilmu kebudayaan dalam naskah kuno sebagai upaya pemeliharaan dan pengembangan nilai-nilai budaya dalam naskah tersebut. Penelitian lainnya menyebutkan pelestarian terhadap naskah kuno tidak hanya dilakukan lewat proses digitalisasi tetapi juga melakukan transliterasi dan alih aksara, dimana hal tersebut bertujuan untuk memudahkan pemustaka (masyarakat umum maupun peneliti) lebih mudah memahami naskah kuno yang ada (Kuswati, 2021, p. 125).

Didasarkan pada wilayah persebaran *Lontar Dharma Pawayangan* di Provinsi Bali, ditemukan bahwa serangkaian naskah tersebut terkonsentrasi di institusi kepastakaan daerah dan sebagainya bahkan berada di Belanda. Temuan lontar lainnya juga diperkuat dari observasi pada lingkup narasumber yang dikonsentrasikan pada penggiat seni sastra, sastrawan, dalang, dan pengelola institusi kepastakaan. Kendati sumber data lontar di lembaga kepastakaan daerah Bali Gedong Kirtya cukup banyak, dan pernah tercatat oleh C. Hooykas di dalam bukunya berjudul *Kama and Kala: Materials of The Study of Shadow Theatre in Bali* pada Tahun 1973, agaknya perlu ditekankan bahwa sebagai sebuah naskah kuno yang masih diyakini dan dipergunakan secara praktis hingga saat ini, *Dharma Pawayangan* yang masuk dalam kategorisasi seni sastra bersifat sangat dinamis dan berkembang. Dimana hasil observasi menemukan bahwa lontar-lontar yang ada dan eksis hingga saat ini merupakan hasil saduran dan gubahan dari dalang sebelumnya, yang mana isinya telah berubah dalam arti mengalami signifikansi nilai-nilai informasi yang dihimpun oleh para dalang penggubahnya dengan didasarkan atas pengetahuan dan pengalaman praktis yang matang serta bersifat sangat pribadi.

I Made Sidja (86 Tahun) asal Desa Bona, Kecamatan Blahbatuh Gianyar, merupakan seorang maestro seni yang telah mengabdikan seluruh hidupnya pada dunia seni pertunjukan Bali. Dalam dunia seni pedalangan Sidja juga mendasarkan pengetahuannya pada eksistensi *Lontar Dharma Pawayangan* yang dimilikinya. Hasil telaah menemukan landasan sastra kepemilikan Sidja dalam konteks dunia pedalangan dan pewayangan sangatlah banyak, mulai dari kepastakaan kakawin pewayangan, hingga 3 macam *Lontar Dharma Pawayangan*. Diakuinya bahwa lontar-lontar terkait tersebut

penting untuk dipelajarinya serta secara langsung dipraktikkan pada saat ia melakukan aktivitas mendalang. Manfaat sebagai seorang dalang sekaligus pemilik Lontar *Dharma Pewayangan* yang aktif mempelajari dan mempraktekkan lontar tersebut adalah, dikuasainya kemampuan tafsir bahasa yang muncul didalam lontar. Berkaitan dengan tujuan dari penelitian yaitu terjemahan dan analisis ragam bahasa dari *Lontar Dharma Pawayangan*, I Made Sidja dapat dikatakan memenuhi kualifikasi dari aspek pengetahuan dan inventaris lontar yang dimilikinya.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut maka perlu dilakukan penelitian terhadap manuskrip *Lontar Dharma Pawayangan* kepemilikan I Made Sidja sebagai model analisis terhadap terjemahan dan ragam bahasa yang muncul di dalam manuskrip tersebut. Hal ini juga diperkuat dari wawancara Sidja bahwa sebelum menjadi dalang, ia diwajibkan mengikuti hal-hal yang bersifat ritual (*mawinten*, *masakapan ngajak wayang*) sesuai petunjuk/pedoman dari *Dharma Pawayangan*, yang mana berarti nilai-nilai praktisitas pengetahuan manuskrip tersebut secara langsung diterapkannya. Pada akhirnya penelitian ini diharapkan menjadi pijakan penelitian-penelitian selanjutnya, dengan tujuan mengungkap konsep-konsep pengetahuan yang bermuara pada temuan intisari praktisitas metode terap-guna *Lontar Dharma Pawayangan* yang dipergunakan sebagai landasan perilaku seni-religius para dalang di Bali.

Metode

Penelitian mengenai eksistensi naskah Dharma Pewayangan dilakukan dalam bentuk deskriptif analitik kualitatif. Memanfaatkan pendekatan hermeneutika dan teori kebahasaan, peneliti melakukan observasi dengan menekankan temuan data primer di lapangan berupa salinan, hasil tulisan, naskah peninggalan, serta kepustakaan dalam berbagai rupa (lontar, manuskrip, buku, dan penelitian terkait). Temuan tersebut kemudian dikumpulkan melalui proses kodifikasi berbagai sumber ke dalam data digital dan hardcopy atas dasar perijinan hak kepemilikan dan peraturan kelembagaan yang berlaku. Kodifikasi kemudian disusun dengan teknik koding numerisasi berdasarkan frasa naskah, jumlah data, isi, serta nama dalang/pemilik manuskrip yang dapat memudahkan proses analisis oleh peneliti. Pengumpulan data observasi tersebut diawali dari wawancara terstruktur dari narasumber yaitu I Made Sidja. Proses menghimpun naskah-naskah pembanding lainnya sebagai data pembanding kemudian dilakukan dengan berbagai cara di antaranya, secara *direct* oleh peneliti melalui metode telaah sastra, memberikan tugas studi lapangan sekaligus pengenalan naskah kepada mahasiswa melalui metode riset, serta dengan membuka wacana ke publik pemerhati dan penggiat di bidang pewayangan dan pedalangan. Selanjutnya terjemahan dilakukan dengan pendekatan hermeneutika serta teori kebahasaan yang berguna sekaligus bermanfaat mengungkap ragam bahasa yang muncul dalam *Lontar Dharma Pawayangan*.

Hasil dan Pembahasan

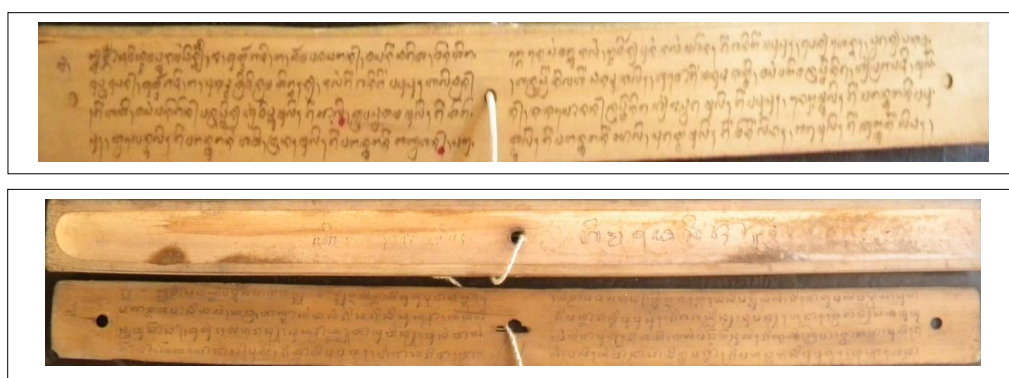
1. Alih Aksara *Lontar Dharma Pawayangan* Milik Dalang I Made Sidja.

Observasi peneliti di lapangan menemukan bahwa, naskah *Lontar Dharma Pawayangan* yang ada saat ini dan tersebar di seluruh Bali merupakan manuskrip yang bersifat dinamis, dalam arti kondisinya berkembang dan disesuaikan dengan kebutuhan penggunaannya terdahulu. Hal tersebut diduga karena adanya pengaruh internal maupun eksternal berupa keyakinan, pengetahuan, serta pengalaman dari sang pemilik lontar terdahulu. Dugaan tersebut muncul karena adanya beberapa perbedaan pada isi satu paket (*cakepan*) lontar dengan *cakepan* (paket) lontar lainnya. Perbedaan tersebut nampaknya merupakan upaya signifikansi penulis berupa penekanan-penekanan pada bagian-bagian tertentu pada isian lontar. Hal tersebut menguatkan pendapat bahwa Dharma Pawayangan merupakan sebuah *genre* sastra yang cukup kompleks dan kaya nilai-nilai di dalamnya.

Fenomena tersebut nampaknya senada sebagaimana dikatakan Tim Pemetaan Sastra Badan Pengembangan dan Pembinaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) bahwa dari hasil penelitian yang dilakukan dengan berbagai tema sastra di Indonesia tidak hanya bervariasi dari segi wujud atau jenis, tetapi juga menampakkan unsur kebinekaan dalam gaya unguap, tema, motif, hingga ke latar historis, sosial, politik, dan budaya etnik (Tim Pemetaan Sastra, 2020, p. 1). Lebih lanjut dikatakan bahwa pemetaan sastra di Indonesia sangat kompleks. Banyak aspek yang perlu diperhatikan, seperti dimensi waktu (sastra lama, modern, klasik, dan mutakhir), wilayah persebaran, media (lisan-tulis; manuskrip-cetak; berbahasa Indonesia-berbahasa daerah), dan perspektif teori sastra (genre dan motif). Berdasarkan hal tersebut, maka usaha untuk memetakan menjadi proses awal dari penelitian terhadap eksistensi *Lontar Dharma Pawayangan* ini.

Hasil temuan naskah *Lontar Dharma Pawayangan* milik Dalang I Made Sidja menunjukkan bahwa keberadaan naskah manuskripnya masih eksis, bahkan Sidja memiliki 3(tiga) *cakepan Lontar Dharma Pawayangan* antara lain; a) *Dharma Pawayangan Sidja*, berjumlah 23 lembar, dengan panjang 40 Cm., dan lebar 4 Cm; b) *Tutur Purwacana Dharma Pawayangan*, berjumlah 29 lembar, dengan panjang 37 Cm., lebar 3 Cm; dan c) *Tutur Purwa Wacana Dharma Pawayangan*, berjumlah 57 lembar, dengan panjang 30 Cm., dan lebar 3,5 Cm. *Lontar* ini berasal dari Banjar Tengah, Desa Prasi, Karangasem serta yang menyalinnya bernama I Gusti Ktut Mredu. Yang menarik adalah lontar ini dibagi menjadi 3 (tiga) bagian terdiri dari; bagian I] *Dharmma Pawayangan*; bagian II] *Tatikas sapratingkahing sang amangku dalang, rikala mangwayang*; dan bagian III] *Kala Purana*.

Dari ketiga lontar tersebut, analisis secara intens akan dilakukan terhadap lontar ke tiga yaitu *Tutur Purwa Wacana Dharma Pawayangan*, berjumlah 57 lembar, dengan panjang 30 Cm., dan lebar 3,5 Cm. Signifikansi isi yang muncul pada lontar ini dinilai lebih lengkap serta memiliki kemiripan struktur dengan naskah *Lontar Dharma Pawayangan* milik Ida I Dewa Wayan Pucangan berasal dari Jero Kanginan, Kecamatan Sidemen, Karangasem. Hal ini menguatkan analisis bahwa pola struktur dan isi di dalam *Lontar Dharma Pawayangan* berakar pada tindakan-tindakan serupa yang dilakukan oleh dalang-dalang dalam konteks pertunjukan wayang. Uniknya, dengan daya kreatifitas tinggi dan keyakinan religiusnya, mereka melakukan penyempurnaan dan merekamnya melalui tulisan-tulisan di dalam *Lontar Dharma Pawayangan* versi mereka.



Gambar 1. *Lontar Dharma Pawayangan*, Koleksi Dalang I Made Sidja (Bona, Blahbatuh, Gianyar) (Dokumentasi: Wicaksana 2020)

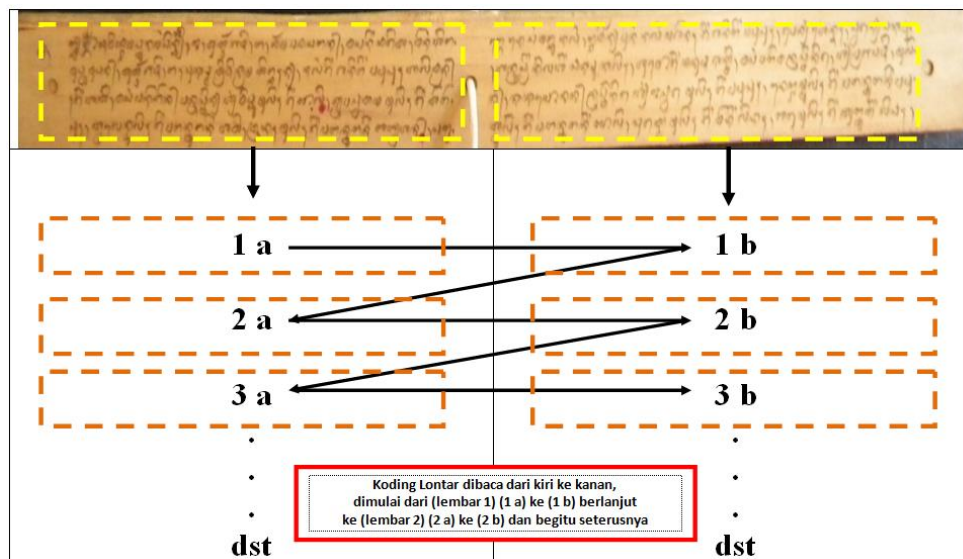


Gambar 2. Wawancara Penulis dengan Dalang I Made Sidja (Bona, Blahbatuh, Gianyar).
(Dokumentasi: Wicaksandita 2020)

Nilai keragaman bahasa dan struktur yang tampak dari perbedaan frasa lontar-lontar yang dihimpun sebelumnya dengan lontar *Tutur Purwa Wacana Dharma Pawayangan* terletak pada bagian kedua naskah tersebut yaitu *Tatikas sapratingkahing sang amangu dalang*. Demi dapat melakukan proses terjemahan lontar-lontar yang ada kemudian dilakukan proses koding paragraf pada naskah.

Adapun proses koding di dahului dengan mengetahui tata cara dan teknis membaca lembar-perlembar dari lontar. Lontar yang di dalamnya dituliskan aksara Bali, memiliki teknik membaca dari kiri ke kanan pada setiap kalimatnya, hal ini sama seperti membaca tulisan latin kepustakaan buku pada umumnya. Sementara itu hal yang unik adalah, umumnya setiap lembar *Lontar Dharma Pawayangan* tertulis frasa-frasa kata dan kalimat yang terdiri dari dua paragraf. Paragraf tersebut terbagi lagi menjadi dua kolom di dalamnya. Hal tersebut kemudian memengaruhi penomoran koding pada setiap paragraf yang akan dialih-aksarakan atau diterjemahkan.

Dari teknis pembacaan lontar tersebut, setiap paragraf akan diurutkan berdasarkan nomor dan alfabet (a – b) guna menunjukkan teks dan terjemahan yang dimaksud dari naskah. Teknis pembacaan yang dimaksud sebagaimana teknik koding yang digunakan dapat disimak sebagai berikut.



Bagan 1. Teknik Pembacaan dan Koding Pendeskripsian Naskah Lontar Dharama Pawayangan
(Sumber: Peneliti (2022))

“...*Tatikas Sapratingkahing Sang Amangku Dalang*, rikala mangwayang....

- 1a. *Iti tatikas sapratingkahing sang amangku dalang, rikala mangwayang. Dalang munggah, swar kagantungang miwah gender katabuhang, utawi gending pangendag swarannya, dalang nabdabang linggihnya mangda becik, tur sampun patut mabah swar, klir, miwah gadbong minakadi gedognya. Sasampun puput becik, tur sampun tyaga saupacaran wayang, ring arep dalang, babanten lwire: daksina, 1, canang gantal, madaging jinah kreceh sepaha satus, jinah bolong, benang atukel, asepu utawi dupa, 5, katih, sampun maenyitin. Katabuhin antuk gending Sikandi, Skar Ginotan, miwah sane....*

Terjemahannya: Ini perilaku sang mangku dalang, ketika pentas wayang. Dalang naik (ke panggung), lampu/damar digantung serta gender dibunyikan, atau lagu *pamungkah* dibunyikan, dalang menyiapkan tempat duduknya supaya baik, dan sudah bisa lampu/damar dihidupkan, kelir, dan batang pisang serta kotak/keropaknya. Setelah semua di atur rapi, termasuk kesiapan upacara wayang, di depan dalang, sarana upacara seperti: *daksina*, 1, *canang gantal*, berisi uang receh 1800, uang bolong, benang satu lipat, asap atau dupa 5 biji, sudah dihidupkan. Diiringi dengan lagu *Sikandi*, *Sekar Ginotan*, dan lain-

- 1b. *sewosan. Dalang ngamantrain swar, mantra, Ang Ang Ang Bang, agnyastra murub kadi kalarupa anyapuh awu, durgga lina katon geseng, aku Sanghyang Acintya, agni malabar, agni sajabat, bhuta, kala, desti, geseng, tka geseng, 3x. Sampun puput sware kamantrain raris dalang ngincepang dharmma pawayangan, tur ngastuti Ida Sanghyang Widhi Wasa, utawi Ida Bhatara Iswara, miwah Sanghyang Taksu. Dalang ngambil asepu angundang taksu, mantra, ih taksu mangidep bhuwana kna, Sanghyang Manik Trus, Manik Astagina, Sang Taksu Dibya, atingku Surya.*

Terjemahannya: lainnya. Dalang mengucapkan mantra untuk lampu/damar, *Ang Ang Ang Bang, agnyastra murub kadi kalarupa anyapuh awu, durgga lina katon geseng, aku Sanghyang Acintya, agni malabar, agni sajabat, bhuta, kala, desti, geseng, tka geseng, 3x*. Setelah selesai, kemudian dalang memusatkan pikiran (ke arah) *dharmma pawayangan*, serta mohon kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atau *Ida Bhatara Iswara*, dan *Sanghyang Taksu*. Dalang mengambil asap mohon *taksu*, mantra, *ih taksu mangidep bhuwana kna, Sanghyang Manik Trus, Manik Astagina, Sang Taksu Dibya, atingku Surya-*

- 2a. *Candra, anyundarin bhuwana, hala ayu katoning idep, tka hening jati, tka dupdupan, Hyang, 3x. Dalang nguncarang pangraksa jiwa, mantra, pakulun Sanghyang Panca Pandawa, amoring ngakasa, I Nakula Sahadewa ring takepan kalih, Arjuna ring lontar, Dharmatanaya ring sastra, Bhima klat ning lontar, urip mapageh, lila ning wigna parama sakti, Ong Ang Mang Ung Ong. Dalang nunas sdah lekesan, pangan uli muncuk, mantra, pakulun Sanghyang Tunggal, masang guna kasmaran, bhuta leyak sih, jatma manusa sih, dewa bhatara sih, tka patuh ingkup, Ong antara pantara,*

Terjemahannya: *Candra, anyundarin bhuwana, hala ayu katoning idep, tka hening jati, tka dupdupan, Hyang, 3x*. Dalang mengucapkan pengikat jiwa, mantra, *pakulun Sanghyang Panca Pandawa, amoring ngakasa, I Nakula Sahadewa ring takepan kalih, Arjuna ring lontar, Dharmatanaya ring sastra, Bhima klat ning lontar, urip mapageh, lila ning wigna parama sakti, Ong Ang Mang Ung Ong*. Dalang makan sirih, dimakan dari ujung, mantra, *pakulun Sanghyang Tunggal, masang guna kasmaran, bhuta leyak sih, jatma manusa sih, dewa bhatara sih, tka patuh ingkup, Ong antara pantara,*

- 2b. *sarwa sih manembaha. lila suksma ya namah swaha, Ang, Ang. Sampun puput pangraksa jiwa, dalang nguncarang pangeger, mantra, pakulun Sanghyang Tiga Wisesa, amasang guna pangeger, wong lanang wadon gejer, wong kdi gejer, apupul ring arepku, awijah angrungu ingsun, awak ningsun Sanghyang Smara, waneh sira andulu Sanghyang Smara, waneh sira andulu ingsun, tka welas, den pada asih, isep, 3x, Ang Ung Mang raja karya murti sakyem suddha ya namah. Puput dalang nguncarang pangeger, raris uswasanira, mantra, Ong Ang.*

Terjemahannya: *sarwa sih manembaha. lila suksma ya namah swaha, Ang, Ang.* Setelah selesai pengikat jiwa, dalang mengucapkan *pangeger, mantra, pakulun Sanghyang Tiga Wisesa, amasang guna pangeger, wong lanang wadon gejer, wong kdi gejer, apupul ring arepku, awijah angrungu ingsun, awak ningsun Sanghyang Smara, waneh sira andulu Sanghyang Smara, waneh sira andulu ingsun, tka welas, den pada asih, isep, 3x, Ang Ung Mang raja karya murti sakyem suddha ya namah. Puput dalang nguncarang pangeger, raris uswasanira, mantra, Ong Ang*

- 3a. *Puput paileh dalang asapunika, raris i dalang pacang nabdabang ngupak kropak, mantra, atangnya Sanghyang Samirana, angringgit amolah cara, raris takep kropake kaungkab, tkep kropake genahang ring samping dalange malinggih ring tengen. Sampun magenah tkep kropake, raris i dalang ngemantrain wayang ring tengah kropake, mantra, Ong Brahma munggah dewan urip. Katabuhin antuk gending-gending pamungkah, ngungkab, irika wawu ngawit cepala antuk tangan kiwa. Pinih rihin dalang ngambil wayang pamurtian kekalih, saking kropake, katancebang sami masiki ring kiwa miwah tengen.*

Terjemahannya: Selesai urutan dalang seperti itu, kemudian dalang bersiap-siap membuka kotak/kropak, mantra, *atangnya Sanghyang Samirana, angringgit amolah cara*, kemudian tutup kropak dibuka, tutup kropak ditaruh di samping dalang duduk sebelah kanan. Setelah tutup kropak di taruh, kemudian dalang mengucapkan mantra wayang yang ada di tengah kropak, mantra, *Ong Brahma munggah dewan urip. Gender* dengan iringan lagu *pemungkah*, pembuka, selanjutnya baru mengambil pemukul *kropak (cepala)*, dengan tangan kiri. Mengawali dalang mengambil wayang *Pamurtian* keduanya, dari kropak, lalu ditancapkan satu-persatu sebelah kanan dan kiri-

- 3b. *pinggir klire. Sampun puput katancebang wayang pamurtiane, i dalang raris ngambil wayang kakayonan, kadlepekang ing unkur sware, tur kamantrain, mantra, idep Sambu mulih maring Wisnu, Sangkara mulih maring Mahadewa, Rudra mulih ring Brahma, Mahesora mulih ring Iswara, Iswara mulih ring kayonan. Raris kasolahang Kayonan punika. Puput paileh, kararyanang ring tengah-tengah klire arep dalang. Mangkin wayange maturut-turut kamedalang saking kropake, kasusunang ring gnah wayang pamurtiane, katancebang kalih kapilih wayange ngabutin kabwuatan pamargin carita, lalampahan, katancebang, majejeran...*”

Terjemahannya: di pinggir kelir. Selesai ditancapkan wayang *Pamurtian*, dalang kemudian mengambil wayang *Kayonan*, ditempelkan di belakang damar, dan mengucapkan mantra, *idep Sambu mulih maring Wisnu, Sangkara mulih maring Mahadewa, Rudra mulih ring Brahma, Mahesora mulih ring Iswara, Iswara mulih ring kayonan.* Kemudian *Kayonan* ditarikan. Selesai urutannya,

ditancapkan di tengah-tengah kelir di depan dalang. Selanjutnya wayang berturut-turut dikeluarkan dari kropak, berjejer (*simping*) di tempat kedua Pemurtian, ditancapkan dan dipilih wayang-wayang yang akan dipakai sesuai alur cerita, lakon, ditancapkan, berjejer-

- 4a. *ring kiwa miwah tengen kakayonane punika. Nyepala, pamuput; gending gender mamungkah, raris gilak, kakayonan kaabut antuk i dalang, kasolahang malih manut paileh kantos puput, raris nyepal.... pangentosang gendingnya, alas harum, rundah, ehes tandak: rahina tatas kamantyan humuning mredangga kala sangka gurnita tara, gumuruh ikang gubarbala samuha mangkata nguwuh agya rumuhun para ratu huwus asalin lumampaha hawan rata parimita, nrepati....anu, gender gending alas harum....”*

Terjemahannya: di kiri dan kanan Kayonan tersebut. Bunyi *cepala*, lagu Gender *pemungkah* selesai, dilanjutkan lagu/*gending gilak*, Kayonan dicabut, ditarikan lagi sesuai urutannya sampai selesai, kemudian bunyi *cepala*....sebagai pergantian nyanyian *alas harum, rundah, dan tandak: rahina tatas kamantyan humuning mredangga kala sangka gurnita tara, gumuruh ikang gubarbala samuha mangkata nguwuh agya rumuhun para ratu huwus asalin lumampaha hawan rata parimita, nrepati....anu, lagu Gender alas harum....*

- 4b. *sipat lutur dening luh, taru angbaka soka papada, kembangnya pada pau, bujangga anom kamalingan genta mawang pustaka kahilangan genta mawang pustaka, sang kari manangis, hana meru mas tumpang sangawelas, mauncal-uncal mas inten komaladi. Gender gending gilak. Nyepala, palengkara, utawi gender panyacah parwa, utawi gilak, dadya pinten ta pira lawas ikang kala, mijil Sanghyang Suryantara, kadi glap sumarasah, tumreping randu praja mandala. Ong rep risakala, sahinganing Sanghyang Pramana, maka swasta Hyang Paripurna, tan ila-ila nguniweh.*

Terjemahannya: *sipat lutur dening luh, taru angbaka soka papada, kembangnya pada pau, bujangga anom kamalingan genta mawang pustaka kahilangan genta mawang pustaka, sang kari manangis, hana meru mas tumpang sangawelas, mauncal-uncal mas inten komaladi. Gender gending gilak. Bunyi cepala, palengkara, atau gender panyacah parwa, atau gilak, dadya pinten ta pira lawas ikang kala, mijil Sanghyang Suryantara, kadi glap sumarasah, tumreping randu praja mandala. Ong rep risakala, sahinganing Sanghyang Pramana, maka swasta Hyang Paripurna, tan ila-ila nguniweh*

- 5a. *tang sotsot sapawacananira pada bhatara, tan byakta manggalaning sembah ning ngulun ri pada nira Hyang. Gumenter gatinikang pratiwi, apah, teja, akasa, wintang tranggana, ya katenga surya candra, dadya....ta atemahan asta dasa parwa, pangiketira Bhagawan Kresna Dwipayana.... Mijil....Sanghyang Ringgit ya ta molah cara, neher amunggel punang carita,caritanen.... ri wijil ira sri maharaja....tan sah inabewaka tkap carakanira maka rwa, samangkana pamurwaning carita. Sawenduk smita nda tanana.*

Terjemahannya: *tang sotsot sapa-wacananira pada bhatara, tan byakta manggalaning sembah ning ngulun ri pada nira Hyang. Gumenter gatinikang pratiwi, apah, teja, akasa, wintang tranggana, ya katenga surya candra, dadya..ta atemahan asta dasa parwa, pangiketira Bhagawan Kresna Dwipayana....Mijil.... Sanghyang Ringgit ya ta molah cara, neher amunggel punang carita, ... caritanen....ri wijil ira sri maharaja....tan sah inabewaka tkap*

carakanira maka rwa, samangkana pamurwaning carita. Sawenduk smita nda tanana

5b. *katon anta werdayeng hati, leh ndatan leh, inidok ndatan kaidek, ri neryakaken ndatan kawedar risuka, manah nira ya yan sapa, kewala meneng tika tengengan....riwawu samangkana, ling nira sang...rikala nek kang pahoman wruh carakanira, lawan cestakara, irilaju denira yan umatur....Pangalang ratu utawi pangalang panasar....ngraris kamargi-ang solah wayang, kalih caritanyane, kantos puput. Ring sampun puput ngwayang, wayange mawali.*

Terjemahannya: *katon anta werdayeng hati, leh ndatan leh, inidok ndatan kaidok, ri neryakaken ndatan kawedar risuka, manah nira ya yan sapa, kewala meneng tika tengengan.... riwawu samangkana, ling nira sang... rikala nek kang pahoman wruh carakanira, lawan cestakara, irilaju denira yan umatur....Pangalang ratu atau pangalang panasar....* dilanjutkan dengan menarikan wayang, dan ceritanya, samapai selesai. Setelah selesai pentas wayang, wayangnya dikembalikan

6a. *kasimpen ka kropake, kari wayange sane matanceb ring klire, jagi kaanggen panyudamala, utawi panyapuh leger, ring manusa sane mtu dina wuku ringgit utawi wayang. Lwire: Kakayonan, Acintya, Siwa, Twalen....Malih babanten utawi upakaran wayange, malih kagenahang ring arep dalang. Suci asoroh, pras ajuman, canang gantal, daksina sarwa, 4, utawi galahan canang sari, panyeneng.... Malih ring arep dalang, sampun cumawis payuk anyar, matatakan bras.*

Terjemahannya: disimpan ke kropak, yang masih ditancapkan di kelir, akan digunakan upacara *sudamala*, atau *sapuh leger*, bagi seseorang yang lahir pada hari/*tumpek wayang*. Seperti: *Kakayonan, Acintya, Siwa, Twalen....* Kemudian sesajen atau upacara wayang, ditempatkan di depan dalang. *Suci asoroh, pras ajuman, canang gantal, daksina serba 4, atau galahan canang sari, panyeneng....*Selanjutnya di depan dalang, sudah disediakan periuk baru, beralaskan beras

6b. *benang atukel, jinah bolong, 25, keteng, matatakan dulang, utawi cobek anyar, bokor, skar, 11, warna, dwi-dwi solas macem, wija kuning. Panyudamala, 1, 2, mantra, Ong agnir ragnir jotir, Ong dupam samar payami, banten upakara sami kadagingin dupa. Skar wayang, mantra, Ong puspa yanta ya nama namah. Wayang Acintya, Siwa, Kayonan, sami kaskarin. Ngranjingan skar ring payuk panglukatan, mantra, Ong Ang Bang kasoltaya isaka ya namah, swasti-swasti sarwa dewa prayana purusa, sang yoga ya namah swaha,*

Terjemahannya: benang satu lipat, uang bolong, 25, keping, beralaskan nampan, atau periuk baru, bokoran, bunga, 11, warna, duri-duri sebelas macam, beras/bija kuning. *Sudamala, 1, 2, mantra, Ong agnir ragnir jotir, Ong dupam samar payami, banten upakara sami kadagingin dupa. Skar wayang, mantra, Ong puspa yanta ya nama namah. Wayang Acintya, Siwa, Kayonan,* semua diisi bunga. Masukkan bunga di periuk pembersihan, mantra, *Ong Ang Bang kasoltaya isaka ya namah, swasti-swasti sarwa dewa prayana purusa, sang yoga ya namah swaha,*

7a. *Ong puspa danta gangga mretta ya namah swaha. Banten upakara kabresihin antuk pabresihan, toya anyar, sane ring payuk palukatane. Panyudamalan, utawi gender gending panyudamalan, ngranjingan skar, 11, warna, dwi-dwi,*

*ring payuk panglukatane, mantra, Ong nadaya, samana daya, sama malakwa dulur Acintya. Angruwat dasamala, sakalwiraning lara wigna, sumalaya denira Sanghyang Niksatuwi, hulun angruwat dasamala, mala patakanira sang linukatan, Ong nadaya sama nadaya, samana kagana, angruwata kalara roganira sang linukatan. Terjemahannya: Ong puspa danta gangga mretta ya namah swaha. Sesajen upacara dibersihkan dengan air bening, sedangkan di periuk pembersihannya. Sudamala, atau Gender *gending panyudamalan*, masukkan bunga, 11, warna, duri-duri, di periuk pembersihannya, mantra, *Ong nadaya, samana daya, sama malakwa dulur Acintya. Angruwat dasa-mala, sakalwiraning lara wigna, sumalaya denira Sanghyang Niksatuwi, hulun angruwat dasamala, mala patakanira sang linukatan, Ong nadaya sama nadaya, samana kagana, angruwata kalara roganira sang linukatan**

- 7b. *salwiring sapata upadrawa, sumalaha denira Sanghyang Niksatuwi, hulun angruwatana dasamala. Sami skar, samsam, dwi-dwi, kapulang ring payuk Panglukatan. Mantra Astupungku, Ong astu empungku dangacarya, Siwa, Bhatara Siwa, angluwaraken sakwehing lara mtu walawadi, sungsang carik, katadah kala katitibaya karekabaya, ..., kaluwaran denira Bhatara Siwa, makanguni mtu wuku, ..., kasaksinan denira Sanghyang Triloka dasa saksi, kaluwarana denira Sanghyang Mandi Raksa, kawastwana denira Sanghyang Saraswati, waluya.*

Terjemahannya: *salwiring sapata upadrawa, sumalaha denira Sang-hyang Niksatuwi, hulun angruwatana dasamala. Semua bunga, samsam, duri-duri, celupkan di periuk pembersihan. Mantra Astupungku, Ong astu empungku dangacarya, Siwa, Bhatara Siwa, angluwaraken sakwehing lara mtu walawadi, sungsang carik, katadah kala katitibaya karekabaya, ..., kaluwaran denira Bhatara Siwa, makanguni mtu wuku, ..., kasaksinan denira Sanghyang Triloka dasa saksi, kaluwarana denira Sanghyang Mandi Raksa, kawastwana denira Sanghyang Saraswati, waluya*

- 8a. *rupa jati, tan katulah, sapa, sapa, swasti, swasti, dirgayusa purna dening Sanghyang Wisnu Murti jatikwasa. Astupungku: Ong Ang Ung Mang, satma paratma nirwigna suddha tasta suksma ya namah. Pukulun Sanghyang Tirta Kamandalu Manik, sira ta pinaka urip ring pratiwi apah teja bayu akasa, pinaka hulun anglukata jatma manusa, angilang-aken dasa mala, trimala, papa klesa, sakwehning hala denta upata, kalukatan awak ipun, Ong Ang Ung Mang, kasamaning wigna suksma, ta wastu suksma ya namah. Ong Sa, Ba, Ta, A, I, Na, Ma, Si, Ya, Ya/*

Terjemahannya: *rupa jati, tan katulah, sapa, sapa, swasti, swasti, dirga-yusa purna dening Sanghyang Wisnu Murti jatikwasa. Astupungku: Ong Ang Ung Mang, satma paratma nirwigna suddha tasta suksma ya namah. Pukulun Sanghyang Tirta Kamandalu Manik, sira ta pinaka urip ring pratiwi apah teja bayu akasa, pinaka hulun anglukata jatma manusa, angilangaken dasa mala, trimala, papa klesa, sakwehning hala denta upata, kalukatan awak ipun, Ong Ang Ung Mang, kasamaning wigna suksma, ta wastu suksma ya namah. Ong Sa, Ba, Ta, A, I, Na, Ma, Si, Ya, Ya/*

- 8b. *Panyudamalan wong pejah, mantra, Ong Ang Ung Mang, Siwa yogi prayojanem, sarwa lara winesanem, Ong Yang Ung Mang, Saddha Siwa yogi prayojanem, sarwa papa klesa winesanem, Ong Ang Ung Mang, Parama Siwa yogi parama satyem, sarwa dosa harohara winesanem, Sah Siwa maha satyem, Ang Ah, 3x.*

Astupungku: Ong Sanghyang Taya ngadeg maring kawah, kawah dadi kadaton, kadaton dadi swarga, Ong paripurna awak atmane sang inupakaran, katakeb dening ibu pratiwi, Bhatara Brahma anglukat, Bhatara Wisnu anglukat, Bhatara Mahesora anglukat,

Terjemahannya: Pembersihan orang meninggal, mantra, *Ong Ang Ung Mang, Siwa yogi prayojanem, sarwa lara winesanem, Ong Yang Ung Mang, Saddha Siwa yogi prayojanem, sarwa papa klesa winesanem, Ong Ang Ung Mang, Parama Siwa yogi parama satyem, sarwa dosa haro-hara winesanem, Sah Siwa maha satyem, Ang Ah, 3x. Astupungku: Ong Sanghyang Taya ngadeg maring kawah, kawah dadi kadaton, kadaton dadi swarga, Ong paripurna awak atmane sang inupakaran, katakeb dening ibu pratiwi, Bhatara Brahma anglukat, Bhatara Wisnu anglukat, Bhatara Mahesora anglukat,*

9a. *Bhatara Mahadewa anglukat, Bhatara Sambu anglukat, Bhatara Rudra anglukat, Bhatara Sangkara anglukat, Ong Ong ya namah swaha, Sapuput pangastupungku punika dalang raris pinih rihin ngambil wayang Kayonan, katikne kaanyurang ring sware, 3x, raris katancebang ka payuk panglukatane, mantra, Ang Ah. Wus punika malih ambil wayang Acintya, taler kaanyurang katikne ring sware, 3x, mantra, Mang, pateh wayang Siwa, mantra, Ang, wayang Twalen, mantra, Ung. Ring sampun puput asapunika, wayange keranjingang ring kropake turing ngaturang.*

Terjemahannya: *Bhatara Mahadewa anglukat, Bhatara Sambu anglukat, Bhatara Rudra anglukat, Bhatara Sangkara anglukat, Ong Ong ya namah swaha, Setelah selesai mantra astupungku, pertama-tama dalang mengambil wayang Kayonan, ujung tangkainya disulutkan ke damar sebanyak 3x, kemudian dicelupkan ke periuk pembersihan, mantra, Ang Ah. Setelah itu lagi ambil wayang Acintya, juga ujung tangkainya disulutkan ke damar sebanyak 3x, mantra, Mang, sama dengan wayang Siwa, mantra, Ang, wayang Twalen, mantra, Ung. Setelah selesai, seluruh wayang masukkan kembali ke kropak dan menghaturkan*

9b. *upakara, raris dalang nyimpen wayang, mantra, Ong Ang Ung Yang, tatwa carita mrem panjiwa ya namah. suguhan caru, mantra, iti panyimpen Sasantun, salwiring, mantra, Ong Ang Ung Mang, Saraswati mreta ya namah, suddha sidyem prayojanem, Ah, Ah Ah. Sasapan Caru, mantra, Ih Bhuta Prasapa, kalawigraha, nya ta sajinira sowang-sowang, Ong Ang mreta ya namah. Panyimpen Pras, mantra, Ang Ung Mang, mreta dewa suddha ya namah.*

Terjemahannya: upacara, kemudian dalang menyimpan wayang, mantra, *Ong Ang Ung Yang, tatwa carita mrem panjiwa ya namah. Suguhkan caru, mantra, ini menyimpan Santun, segala mantra, Ong Ang Ung Mang, Saraswati mreta ya namah, suddha sidyem prayojanem, Ah, Ah Ah. Mantra Caru, Ih Bhuta Prasapa, kalawigraha, nya ta sajinira sowang-sowang, Ong Ang mreta ya namah. Menyimpan Pras, mantra, Ang Ung Mang, mreta dewa suddha ya namah.*

2. Ragam Bahasa dalam Teks Dharma Pawayangan Milik I Made Sidja

Terdapat 3 (tiga) macam bahasa yang dipergunakan pada naskah *Lontar Dharma Pawayangan* seperti; bahasa Jawa Kuno, bahasa Sanskerta, dan bahasa Bali. Bahasa Jawa Kuno sering disebut bahasa *Kawi*, dipergunakan ketika paruh kedua abad pertama masehi. Perkiraan tersebut berdasarkan penemuan prasasti Sukabumi yang dikeluarkan pada tanggal 25 Maret 804 (Mardiwarsito, L., dan Harimurti Kridalaksana, 1979, p. 13) Lebih lanjut disebutkan bahwa, prasasti tersebut membuktikan bahwa bahasa Jawa Kuno telah

dipergunakan dan berumur cukup tua. Sedangkan temuan prasasti lainnya yang berumur lebih tua dari prasasti Sukabumi, tidak ditulis dengan bahasa Jawa Kuno, melainkan dengan bahasa Sanskerta, serta adapun bukti tertulis lainnya yang lebih muda tertulis dengan memakai bahasa Jawa Kuno. Maka dengan demikian, berdasar pada data-data yang ada sampai saat ini, dapat disimpulkan bahwa bahasa Jawa Kuno diperakai sejak tahun 804 dan dimasa sebelumnya merupakan masa prasejarah. Pada tahun 804, bahasa Jawa Kuno mengalami perkembangan selama berabad-abad dan dipergunakan sebagai bahasa dalam sarana penulisan nasakah ketika itu. Perkembangan tersebut berlangsung sampai hingga abad ke-15 bahasa Jawa Kuno telah matang sebagai bahasa kesusastraan (Mardiwarsito, L., dan Harimurti Kridalaksana, 1979, p. 14)

Menurut Simpen (1982, pp. 2-5), bahasa Jawa Kuna yang adalah salah satu bahasa nusantara yang masuk didalam rumpun bahasa Austronesia. Bahasa Jawa Kuna memiliki tempat yang istimewa di antara bahasa nusantara lain yang lebih tua karena memiliki karya sastra tertulis yang berasal dari abad ke-9 dan ke-10, sementara bahasa lain seperti Sunda dan Minangkabau karya sastra tertuanya berasal dari tahun 1600-an. Dari sebutannya, dapat dikenali bahwa bahasa Jawa Kuna ialah bentuk bahasa Jawa yang tertua. Bahasa Jawa Kuna memiliki karakteristik yang banyak dipengaruhi dari bahasa Sanskerta, yang umumnya tampak melalui kekayaan kosa kata. Berdasarkan pada beberapa penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa komparasi kosakata bahasa Sanskerta yang dipakai pada bahasa Jawa Kuna begitu besar, melampaui perbandingan kosakata Sanskerta pada bahasa nusantara lainnya. Walaupun memiliki ciri linguistik yang berbeda dan berasal dari rumpun bahasa yang berbeda pula, namun pengaruh bahasa Sanskerta yang cukup kuat justru memperkaya kosa bahasa Jawa Kuno.

Bahasa Sanskerta adalah salah satu bahasa Indo-Eropa paling tua yang masih dikenal dan sejarahnya termasuk yang terpanjang. Menurut Mishra (1987, p. 4), menyebutkan bahwa bahasa yang memiliki usia yang sebanding dengan bahasa tersebut berasal dari rumpun bahasa Indo-Eropa hanya bahasa Het. Kata Sanskerta, dalam bahasa Sanskerta *Samskṛta-bhāsa* adalah bahasa yang sempurna. Maksudnya, lawan dari bahasa *Prakerta*, atau bahasa rakyat. Bahasa Sanskerta merupakan bahasa klasik India, sebuah bahasa liturgis dalam agama Hindu, Buddhisme, dan Jainisme dimana bahasa tersebut juga merupakan salah satu dari 23 bahasa resmi India. Bahasa Sanskerta juga berstatus sama di Nepal. Dalam kebudayaan Asia Selatan dan Asia Tenggara, Bahasa Sanskerta memiliki posisi serupa dengan bahasa Latin dan Yunani di Eropa. Bahasa Sanskerta mengalami perkembangan menjadi ragam bahasa-bahasa modern di anak benua India. Bahasa ini juga muncul dalam bentuk pra-klasik sebagai bahasa Kitab Suci Weda dalam agama Hindu. Berdasarkan aspek transisi sejarahnya Bahasa Sanskerta yang terkandung dalam kitab Rgveda merupakan fase yang tertua dan paling arkhais. Teks ini ditarikkan berasal dari ± 1700 SM dan bahasa Sanskerta Weda adalah bahasa Indo-Arya yang paling tua ditemui dan salah satu anggota rumpun bahasa Indo-Eropa yang tertua. Lebih lanjut dikatakan bahwa, khazanah sastra Sanskerta melingkupi puisi dengan kekayaan tradisinya, drama dan juga naskah-naskah ilmiah, teknis, falsafi, dan agamis. Hingga saat ini, bahasa Sanskerta masih eksis dipergunakan secara luas sebagai salah satu bahasa seremonial didalam pelaksanaan upacara Hindu dalam bentuk *stotra* dan *mantra*. Bahasa Sanskerta yang diucapkan masih dipakai pada beberapa lembaga tradisional di India dan bahkan ada beberapa usaha untuk menghidupkan kembali bahasa Sanskerta (Mishra, 1987, p. 5).

Dominasi bahasa *Kawi* (Jawa Kuna), tampak di seluruh uraian *Lontar Dharma Pawayangan* yang ditemukan di hampir masing-masing *lontar* tersebut. Selain bahasa *Kawi*, ditemukan pula bahasa Bali dan bahasa Sanskerta. Contoh-contoh bahasa Bali dapat dilihat pada petikan nasakah kode (1a) sebagai berikut.

“...rikala mangwayang. Dalang mungguh, swar kagantungang miwah gender katabuhang, utawi gending pangendag swarannya, dalang nabdabang linggihnya mangda becik, tur sampun patut mabah swar, klir, miwah gadbong minakadi gedognya. Sasampun puput becik, tur sampun tyaga saupacaran wayang, ring arep dalang.....

Terdapat pula, kata-kata; *pangalup*, *pangeger*, dan *pasikepan*, yang merupakan peristilahan yang difrasakan dari bahasa Bali. Berbeda halnya dengan bahasa Sanskerta dalam *lontar* tersebut, umumnya dirangkaikan dengan mantra-mantra sebagaimana muncul dalam kode naskah (6b, 7a, dan 8b), dapat dilihat pada contoh-contoh sebagai berikut.

“...Ong agnir ragnir jotir...”

“...Ong dupam samar payami...”

“...Ong Ang Bang kasoltaya isaka ya namah...”

“...Ong puspa danta gangga mretta ya namah swaha...”

“...Ong nadaya sama nadaya...” dan lain-lain

Panyudamalan wong pejah mantra: “Ong Ang Ung Mang, Siwa yogi prayojanem, sarwa lara winesanem, Ong Yang Ung Mang, Saddha Siwa yogi prayojanem, sarwa papa klesa winesanem, Ong Ang Ung Mang, Parama Siwa yogi parama satyem, sarwa dosa harohara winesanem, Sah Siwa maha satyem, Ang Ah”

Menguasai kosa kata bahasa dan sastra Jawa Kuno (*Kawi*) merupakan salah satu kompetensi dasar seorang dalang. Melalui penguasaan bahasa tersebut, pada praktiknya akan memberikan manfaat kemudahan dalam melakonkan tokoh wayang penting dan monolog oleh dalang. Penguasaan bahasa Jawa Kuno (*Kawi*) yang dimaksud secara spesifik berkaitan dengan sistem morfologis dan sintaksisnya. Hal ini juga akan memudahkan dalang dalam mengimprovisasikan aspek-aspek kebahasaan dalam pementasannya. Di samping itu naskah-naskah susatra Jawa Kuno akan lebih mudah di apresiasi apabila dalang menguasai dengan baik bahasa yang dipergunakan sebagai pengantarnya yaitu bahasa Jawa Kuno. Adapun karya sastra besar Bharatayudha (Mahabharata) yang terdiri dari delapan belas bagian cerita (*Astadasa parwa*) adalah sumber pokok lakon pertunjukan wayang kulit Bali yang merupakan wiracarita dengan dominasi pengantar bahasa Jawa Kuno. Melalui khasanah *kakawin* sastra Jawa Kuno dapat didalami beragam kaidah prosodi dengan bermacam iramanya (*reng*) seperti *wahirat*, *sikarini*, *sronca*, dan lain sebagainya.

Teknik pengambilan suara untuk melantunkan kutipan-kutipan teks *sekar agung* (*kakawin*), *sekar madia* (*kidung*), dan *sekar alit* (*geguritan*) merupakan hal yang perlu dipahami oleh dalang. Untuk kelompok *kakawin sruti* dan *palawakya* dilakukan dengan pengambilan suara di pangkal lidah (*bungkahing jihwa*) sehingga suara menjadi *ngranasika*. Untuk melantunkan *kidung* (*sekar madia*) pengambilan suara di tengah lidah (*madyaning jihwa*). Pengambilan suara untuk melantunkan *sekar alit* (*geguritan*) biasanya di ujung lidah (*tungtunging jihwa*) (Medera & Wicaksana, 2017, pp. 28-29). Teknik pengambilan suara bagi seorang dalang sangat penting, lebih-lebih untuk memberi suara pada tokoh-tokoh dalam lakon termasuk juga berbagai macam suara atau bunyi-bunyi binatang dan lain-lainnya. Selain penguasaan bahasa Jawa Kuno, tentu juga seorang dalang dituntut menguasai Bahasa Bali dengan baik dan benar. Bagaimana memilih kosa kata (*diksi*) dengan benar, juga penerapan *sor singgih basa* dengan baik dan benar sesuai konteksnya.

Kesimpulan

Penelitian mengenai alih aksara dan analisis ragam bahasa *Lontar Dharma Pawayangan* yang dilakukan berfokus pada salah satu sampel lontar milik I Made Sidja dengan judul “*Tatikas Sapratingkahing Sang Amangku Dalang*”. Lontar ini merupakan bagian kedua dari total tiga bagian *Lontar Dharma Pawayangan* yang dinilai memiliki nilai pengetahuan dan dinamika komparasi yang cukup menonjol serta signifikansi dari lontar-*Lontar Dharma Pawayangan* yang di observasi.

Pertama, alih aksara salah satu sampel *Lontar Dharma Pawayangan* milik I Made Sidja dengan signifikansi terletak pada bagian II naskah berjudul *Tatikas Sapratingkahing Sang Amangku Dalang* terdiri dari 9 (sembilan) lembar dengan koding terdiri dari penomoran (1a) hingga (9b) menampakkan isi berbagai kosa-kata frasa subjek dan objek yang terkonteks pada pementasan wayang kulit tradisi Bali. Frasa yang muncul berupa nama-nama para dewata dalam mitologi Hindu Bali (*Ida Bhatara Iswara*, dan *Sanghyang Taksu*, *Sanghyang Manik*, *Manik Astagina*, *Sang Taksu Dibya Sanghyang Tiga Wisesa Sanghyang Smara Sanghyang Samirana*; mantra-mantra (*Ang Ang Ang Bang*, *agnyastra murub kadi kalarupa anyapuh awu*, *durgga lina katon geseng*, *aku Sanghyang Acintya*, *agni malabar*, *agni sajabat*, *bhuta*, *kala*, *desti*, *geseng*, *tka geseng*, *3x* dan lain-lain); pola tindakan dalang saat akan memulai pementasan (membuka-menutup *keropak* (kotak) wayang, memakan sirih, mengambil pemukul *keropak* dan lain-lain); ragam nama tabuh iringan wayang (*Sikandi* dan *Sekar Ginotan*); ragam aparatus pertunjukan wayang; nama-nama wayang (Dharmatenaya, Bhima, Arjuna, Nakula); tata teknik pentas; dan ritual pembuatan air suci (*tirta*) dan sarana upacara/upakara ritual wayang (*daksina*, 1, *canang gantal*, berisi uang receh 1800, uang bolong, benang satu lipat, asap atau dupa 5 biji).

Kedua, terdapat 3 (tiga) jenis bahasa yang muncul didalan *Lontar Dharma Pawayangan* yaitu; bahasa Jawa Kuna, bahasa Sanskerta, dan bahasa Bali. Bahasa Jawa Kuno sering disebut bahasa Kawi, dimana bahasa tersebut merupakan salah satu bahasa nusantara yang masuk dalam rumpun bahasa Austronesia. Bahasa Jawa Kuna hampir mendominasi uraian isi didalam *Lontar Dharma Pawayangan* milik I Made Sija. Di antara bahasa Kawi, tersisip juga bahasa Bali dan bahasa Sanskerta. Hal lainnya terdapat pula kata serapan seperti: *pangalup*, *pangeger*, dan *pasikepan*, yang di frasakan dari bahasa Bali. Sementara itu bahasa Sanskerta muncul dalam rangkian mantra-mantra di dalam *Lontar Dharma Pawayangan*.

Daftar Pustaka

- Hooykaas, C. (1973). *Kama and Kala, Materials for the Study of Shadow Theatre in Bali*. London: Verhandelingen Der Koninklijke Nederlandse Akademie van wetenschappen, Afd. Letteerkunde Nieuwe Reeks, Deel 79 North, Holland Publishing Company-Amsterdam.
- Kuswati, S. (2021). Kegiatan Digitalisasi Naskah Kuno Sebagai Upaya. *LIBRIA*, Vol. 13, No.1, Juni 2021, 125.
- Ma'rifah, I. (2020). Peran Sastra Dalam Mmembangun Karakter Bangsa (Perspektif Pendidikan Islam). *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 04, No. 2, Desember 2020, 186.
- Mardiwarsito, L., dan Harimurti Kridalaksana. (1979). *Struktur Bahasa Jawa Kuna*. Jakarta: Penerbit Nusa Indah.
- Medera, I. N., & Wicaksana, I. D. (2017). “*Bahan Ajar Wayang Kulit Parwa*”, *Bahan Seminar untuk Pedoman Kompetensi Tenaga Kesenian Bidang Pedalangan*. Denpasar: diselenggarakan oleh Listibiya Provinsi Bali bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, Taman Budaya (Art Centre) Denpasar, 11 Agustus 2017.

- Mishra, R. (1987). *Sejarah Kesusasteraan Sanskerta*. Denpasar: Universitas Udayana, Denpasar, Bali.
- Rota, I. (1992). *Laporan Penelitian "Dharma Pawayangan Wayang Kulit Bali, Studi Eksploratif tentang Identitas dan Fungsinya"*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.
- Sahidi. (2018). Pentingnya Pelestarian Naskah Kuno Sebagai Warisan Budaya Bangsa. *Jurnal Iqra' Volume 12 No.02*, 110.
- Simpen, A. (1982). *Riwayat Kesusasteraan Jawa Kuno*. Denpasar: Penerbit Yayasan "Bali Metri" Denpasar, kerjasama dengan PT. Mabhakti.
- Sugriwa, I. (1963). *Ilmu Pedalangan/Pewayangan*. Denpasar, Bali: Konservatori Karawitan Indonesia.
- Tim Pemetaan Sastra. (2020). *Pedoman Penelitian Pemetaan Sastra*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Tahun 2020.
- Yasin, D. (2016). Digitalisasi dan Deskripsi Naskah Kuno Sebagai Upaya Memperkokoh Kedaulatan Indonesia: Studi Kasus Naskah Al-Mutawassimin. *Jurnal Defendonesia, Volume 2 No 1*. Penerbit "KERIS" Lembaga Kajian Pertahanan Strategis. Yogyakarta, 25.

Rujukan Lontar

Lontar Dharma Pawayangan, Koleksi Gedong Kirtya (Singaraja), nomor: No. IIIc 1151/17

Rujukan Undang-Undang

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Amandemen Pasal 32 Ayat 1